

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

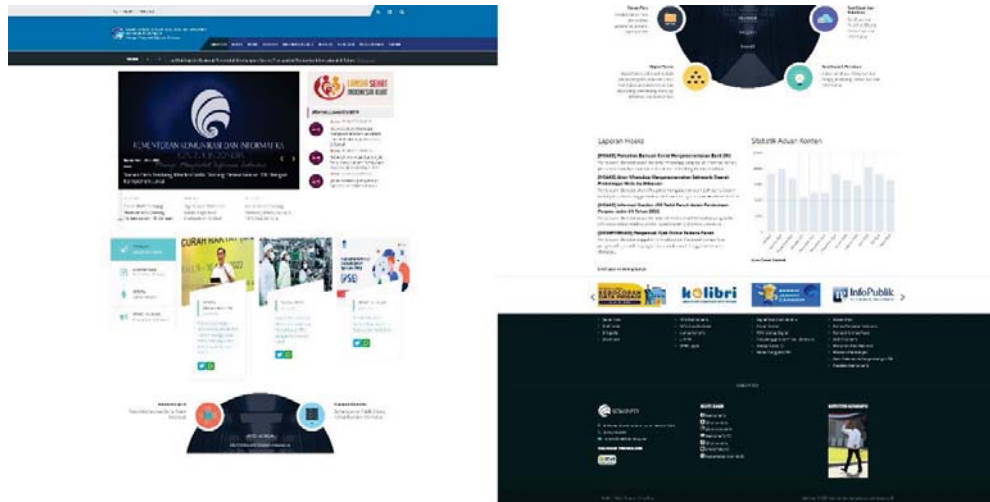
Penelitian ini akan membahas terkait analisis naratif pada hoaks yang berikaitan dengan Jokowi sebagai capres dalam Pilpres 2019 di kominfo.go.id. Kontestasi narasi hoaks pada kedua kandidat politik semakin gencar mengingat semakin ketatnya persaingan suara dari keduanya, Dilansir dari dalam penelitian Khalyubi dan Perdana (Khalyubi & Perdana, 2021) ditemukan bahwa kandidat politik yang menjadi target objek hoaks dalam kontestasi Pilpres 2019 dengan angka tertinggi sebesar 45 persen yakni Jokowi. Dilansir dari Nasional.Kompas.com (Kompas.com,2019) disebutkan bahwa menurut lembaga riset politik Digitroops disebutkan bahwa hoaks di media sosial lebih banyak menyerang dan merugikan capres inkumben, Jokowi. Kominfo pun juga mengklaim hal serupa (Kominfo, 2019) bahwa hoaks lebih banyak menyerang paslon 01 yakni Jokowi.

Jokowi mencalonkan diri sebagai capres inkumben pada pilpres 2019. Dikutip dari Kompas.com (Kompas.com, 2019), per Maret 2019 elektabilitas Jokowi pada beberapa survei masih menyentuh angka sekitar 50 persen. Pada Jokowi menyentuh angka 53,9 persen pada survei yang diselenggarakan oleh Alvara Research Centre per 2 Maret 2019. Dan menyentuh angka elektabilitas sebesar 54,1 persen menurut survey Vox Populi. Sedang menurut survei Indo Barometer per tanggal 21 Maret 2019 elektabilitas paslon 01 ini mencapai 50,8 persen. Bahkan jauh lebih tinggi lagi, elektabilitas Jokowi menyentuh angka 63,2 persen menurut survei yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia (LSI) per 26 Maret 2019. Dan survei menurut Litbang Kompas per 5 Maret 2019 menunjukkan elektabilitas Jokowi-Ma'ruf mencapai 49,2 persen. Namun jika para *undecided voters* atau kelompok yang belum memutuskan pilihan terbagi dengan proposional maka peluang kemenangan Jokowi-Ma'ruf masih menyentuh 56,8 persen sedangkan dilansir dari Tempo (Riana, 2019) berdasarkan pemaparan laporan survei yang dilakukan oleh Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) pada 1-4 April 2019, *undecided voters* tersebut menyentuh angka 10,2 persen sehingga jika mereka diprediksikan memilih paslon 01 maka elektabilitas

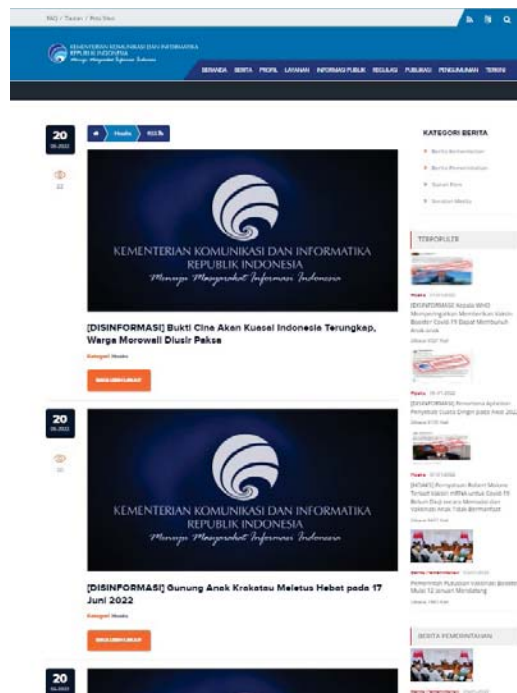
Jokowi menyentuh angka 60 persen. Tingginya angka elektabilitas Jokowi tersebut tidak lain dikarenakan pencapaiannya dalam karir politik yang telah dibangunnya sejak tahun 2005 sebagai Walikota Kota Solo.

Menurut Kominfo dalam Kompas.com (Kompas.com, 2022) temuan hoaks pada isu pemilu 2019 yakni tertinggi ada pada bulan April 2019 yang ditemukan sebanyak 300 hoaks dibandingkan bulan-bulan lain sepanjang tahun 2019. Pada bulan Januari 2019 ditemukan sebanyak 62 sebaran hoaks, pada bulan februari 2019 terdapat 65 sebaran hoaks, pada bulan Maret terdapat 130 sebaran hoaks pada bulan April terdapat sebanyak 300 sebaran hoaks, pada bulan Mei terdapat sebanyak 127 sebaran hoaks, pada bulan Juni terdapat 65 sebaran hoaks, pada bulan Juli terdapat sebanyak 69 sebaran hoaks, pada bulan Agustus terdapat sebanyak 15 sebaran hoaks, pada bulan September terdapat sebanyak 20 sebaran hoaks, pada bulan Oktober ditemukan sebanyak 31 sebaran hoaks, pada bulan November ditemukan sebanyak 25 sebaran hoaks, pada bulan Desember ditemukan sebanyak 13 sebaran hoaks. Menjelang Pilpres 2019 yang diselenggarakan pada 17 April 2019, jumlah hoaks akan meningkat sebagaimana prediksi Ferdinandus Setu selaku Pelaksana Tugas Kepala Humas Kementerian Kominfo (BBC, 2019). Hal inilah yang membuat peneliti menetapkan penelitian pada narasi hoaks Jokowi per 1-17 April 2019.

Laman kominfo sebagai situs resmi dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia ini memuat beberapa informasi yang berkaitan dengan fungsinya menjalankan pengelolaan negara di bidang komunikasi dan informasi. Dalam situs resmi tersebut, terdapat beberapa opsi yang tampil pada halaman depan situs seperti pada gambar 1.1 di bawah ini. Dalam situs tersebut, Kominfo juga melaporkan banyaknya aduan konten yang masuk, juga menyajikan hasil verifikasi pada konten-konten tersebut sebagaimana yang ditampilkan pada Gambar 1.2.



Gambar 1.1 Tampilan Depan Situs Kominfo.go.id



Gambar 1.2 Laporan Isu Hoaks pada Situs Kominfo.go.id

Mahsun Mufrikhah dalam Khalyubi dan Perdana (Khalyubi & Perdana, 2021) memaparkan bahwa isi dari hoaks yang diproduksi selama masa Pilpres 2019 pun memiliki tujuan politik masing-masing, yang secara umum yakni untuk saling menjatuhkan lawan politik beserta pendukungnya. Sehingga memungkinkan dalam

masyarakat polarisasi politik seperti di Indonesia menghasilkan hoaks yang dibuat oleh politikus ataupun tokoh public untuk maksud tersebut. Menurut Salam (Salam, 2018) dalam aspek yang terlihat dalam suatu hoaks, memungkinkan pengubahan gambar, latar ataupun objek tertentu untuk menyesuaikan tujuan pembuat hoaks. Sehingga dapat disimpulkan bahwa suatu hoaks, konten yang terkandung di dalamnya termasuk narasi dan teks-teks yang ada dibuat sedemikian rupa untuk merujuk pada realita tertentu menyesuaikan pembuat hoaks. Menurut Khalyubi dan Perdana (Khalyubi & Perdana, 2021), narasi dalam hoaks dapat mempengaruhi pembaca terutama dalam bentuk keraguan pada obyek yang dipersoalkan dalam hoaks tersebut. Menurut Riantoby dalam Khalyubi dan Perdana (Khalyubi & Perdana, 2021), hoaks dapat dimaksudkan sebagai manipulasi informasi terkait pemilu dengan maksud mempengaruhi pilihan pemilih.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa adanya hoaks politik yang telah disebutkan sebelumnya dibuat dan/atau menyasar kandidat politik tertentu untuk menjatuhkan lawan ataupun pendukungnya demi memenangkan kubunya. Pennycook dan Rand (Pennycook & Rand, 2021) menyebutkan bahwa orang-orang yang sedari awal memiliki keberpihakan tertentu akan cenderung percaya pada konten-konten yang secara kontinu membicarakan topik berkaitan dengan keberpihakan politiknya. Kahan dalam Pennycook dan (Pennycook & Rand, 2021) memaparkan bahwa orang-orang memungkinkan menempatkan loyalitas politik mereka di atas kebenaran atas kandidat politik baik yang mereka dukung ataupun tidak. Hal inilah yang memungkinkan seseorang percaya pada suatu konten berita bohong atau hoaks

Eriyanto (Eriyanto, 2013) menyebutkan bahwa dalam analisis naratif, teks narasi dilihat sebagai rangkaian peristiwa yang di dalamnya terdapat logika dan ada pemilihan bagian-bagian dalam suatu peristiwa yang dihilangkan dan disajikan dalam sebuah narasi menyesuaikan maksud dan tujuan pembuat narasi. Sebagaimana narasi didefinisikan Gerald Prince dalam Eriyanto (2013:1) sebagai *“The representation of one or more real or fictive events communicated by one, two, or several narrator to one, two or several naratees.”* Ditambahkan oleh Porter Abott dalam Eriyanto narasi juga didefinisikan *“Representation of ecent, consisting of story and narrative discourse story in an events or sequence of events*

(the action) and narrative discourse is those events as represented.” Dengan demikian, melalui analisis naratif akan didapatkan informasi terkait penggambaran suatu tokoh ataupun kelompok tertentu yang dianggap baik dan buruk, yang dianggap lebih berkuasa dan tidak, sehingga melalui analisis naratif dapat diketahui dunia sosial dan politik tertentu dan cara kerja kekuasaan di dalamnya.

Sebelum penelitian ini dilakukan, penulis melakukan peninjauan terkait penelitian terkait ataupun serupa, untuk melakukan verifikasi bahwa topik dalam penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Berdasarkan peninjauan terhadap penelitian terdahulu yang telah dilakukan, ditemukan adanya beberapa penelitian yang juga membahas terkait Hoaks dalam Pemilu 2019, yakni dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Subyek Penelitian	Metode Penelitian	Tahun Penelitian
Jazilatul Hanip	Representasi Kepemimpinan Politik (Studi Pesan Pendukung Calon Presiden Melalui Twitter Selama Kampanye Terbuka Pilpres 2019)	memaparkan bentuk kepemimpinan dari calon presiden	Pesan-pesan Pendukung Capres di Twitter	Analisa Wacana Kritis Norman Fairclough	2020
Vience Mutiara Rumata & Fajar Kuala Nugraha	An Analysis of Fake Narratives on Social Media during 2019 Indonesian	memamparkan hubungan antara berita bohong/hoaks dengan	Narasi berita bohong/hoaks di media sosial (dikelompokkan secara tematik,	sistem Intelijen Persepsi Analisis (<i>Intelligence</i>	2020

	Presidential Election	polarisasi politik	dan dipaparkan distribusinya)	<i>Perceptive Analysis/IPA)</i>	
Pratiwi Utami	Hoax in Modern Politics: The Meaning of Hoax in Indonesian Politics and Democracy	memaparkan peran hoaks dalam demokrasi dan politik di Indonesia pada periode Pilkada DKI Jakarta tahun 2017 juga menjabarkan karakteristik hoaks politik yang berkaitan yang beredar dalam kurun waktu tersebut	Teks-teks dalam hoaks Pilkada DKI Jakarta tahun 2017	praktik memetika (<i>memetic practice approach</i>)	2018
Edwi Arief Sosiawan, Rudi Wibowo2	Kontestasi Berita Hoax Pemilu Presiden Tahun 2019 di Media Daring dan Media Sosial	mengungkap isi kontestasi berita hoax politik selama pilpres 2019	berita hoax politik yang beredar pada media online selama kurun waktu Agustus 2018 sampai dengan Maret 2019.	<i>Quantitative content analysis</i>	2019

Dari penjabaran terkait penelitian serupa di atas, ditemukan belum ada penelitian yang membahas terkait penggambaran Jokowi dalam Narasi Hoaks spesifik di laman kominfo.go.id dengan menggunakan metode analisis naratif. Hal

ini membuktikan bahwa penelitian ini membawa kebaharuan dalam tema penelitian yang membahas terkait hoaks politik dalam Pemilu 2019 sekalipun topik tersebut sudah terlewat beberapa tahun sampai penelitian ini selesai dilakukan.

Berdasarkan penjabaran di atas, dengan tingginya hoaks yang menyerang Jokowi dan ketatnya perolehan suara pada Pilpres 2019 peneliti melakukan penelitian narasi hoaks Jokowi 1-17 April 2019 di kominfo.go.id. Analisis naratif pada hoaks Jokowi tanggal 1-17 April 2019 dimaksudkan untuk memahami gambaran Jokowi dalam narasi hoaks tersebut menjelang masa Pemilihan Presiden dan Calon Wakil Presiden 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Jokowi digambarkan dalam narasi hoaks berkaitan dengan Jokowi dalam Pilpres 2019 di kominfo.go.id?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menjelaskan penggambaran Jokowi dalam narasi hoaks berkaitan dengan Jokowi dalam Pilpres 2019 di kominfo.go.id.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yakni sebagai berikut;

1.4.1 Manfaat Akademis

Mengembangkan kajian tentang penelitian penggambaran Jokowi sebagai calon presiden dalam narasi hoaks yang beredar selama iklim politik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memperkaya literatur penelitian sehingga menjadi khasanah baru bagi khalayak tentang gambaran Jokowi sebagai calon presiden dalam narasi hoaks yang beredar selama iklim politik.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2 Daftar Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Penelitian
Jazilatul Hanip	Representasi Kepemimpinan Politik (Studi Pesan Pendukung Calon Presiden Melalui Twitter Selama Kampanye Terbuka Pilpres 2019)	2020
Vience Mutiara Rumata & Fajar Kuala Nugraha	An Analysis of Fake Narratives on Social Media during 2019 Indonesian Presidential Election	2020
Pratiwi Utami	Hoax in Modern Politics: The Meaning of Hoax in Indonesian Politics and Democracy	2018

Penelitian yang dilakukan oleh Jazilatul Hanip merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode analisa wacana kritis Norman Fairclough untuk memaparkan bentuk kepemimpinan dari calon presiden yang ditampilkan oleh pendukungnya melalui media twitter dan memaparkan praktik kekuasaan yang ada di balik pesan-pesan yang disampaikan oleh pendukungnya melalui twitter tersebut. Dari penelitian Hanip ini disimpulkan bahwa representasi tersebut dirupakan dalam mekanisme imagology politik yang terlihat dari konstruksi pendukung pada identitas diri capres, saling menegasikan citra capres lainnya dan klaim pada capres yang didukungnya sebagai calon pemimpin yang paling laak dipilih. Dalam penyajiannya, pesan-pesan pendukung melekatkan label layak/tidak layak calon pemimpin yakni pada simbol-simbol yang melekat pada diri capres tersebut seperti misalnya, Jokowi dilekatkan dengan label Jawa-muslim moderat sedangkan Prabowo dilekatkan dengan simbol keturunan ningrat dan pilihan ijtima' ulama. Relevansi penelitian Hanip dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terkait narasi hoaks Jokowi ini yakni keduanya menghasilkan hasil penelitian yang serupa yakni terkait penggambaran kandidat politik sebagai capres 2019, unit analisisnya pun serupa yakni berupa teks-teks. Namun perbedaannya yakni, dalam

penelitian Hanip digunakan metode analisis wacana kritis Fairclough sedangkan dalam penelitian ini digunakan metode analisis naratif sebagai metode penelitiannya. Selain itu, dalam penelitian Hanip, data didapatkan dari media Twitter berupa pesan-pesan pendukung dari kedua capres 2019, namun dalam penelitian ini data didapatkan dari laman kominfo.go.id berupa narasi hoaks pada salah satu capres saja yakni Jokowi.

Penelitian kedua yang serupa yakni penelitian yang dilakukan oleh Rumata dan Nugraha yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan sistem Intelijen Persepsi Analisis (*Intelligence Perceptive Analysis/IPA*) yang dibuat oleh Indonesia *Indicator Company*, yang kemudian dari penelitian ini bertujuan untuk memaparkan hubungan antara berita bohong/hoaks dengan polarisasi politik. Dari penelitian Rumata dan Nugraha ini ditemukan distribusi tema-tema berita bohong di media sosial baik di twitter, facebook ataupun Instagram pada kedua kandidat politik yakni Jokowi dan Prabowo. Pada penelitian Rumata dan Nugraha ini dipaparkan bahwa dalam tiga skema waktu yang berbeda, dalam periode kampanye yakni 23 September 2018 hingga 13 April 2019, ditemukan bahwa distribusi hoaks yang menyoalkan Prabowo lebih luas dibandingkan Jokowi dan menyoalkan tema-tema berkaitan dengan kelompok muslim radikal, sedangkan Jokowi dilekatkan dengan tema-tema yang membawa tuduhan komunis. Sedangkan pada periode pemilihan (14-17 April 2019) hoaks berkaitan dengan Jokowi memiliki distribusi yang lebih luas dibandingkan Prabowo. Relevansi penelitian Rumata dan Nugraha dengan penelitian ini yakni keduanya meneliti hoaks berkaitan dengan kedua capres dalam Pilpres 2019, namun bedanya dalam penelitian Rumata dan Nugraha menggunakan tipe penelitian kuantitatif untuk melihat sebaran tema dan korelasi persebaran hoaks dengan polarisasi politik sedangkan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk memaparkan narasi hoaks Jokowi sebagai capres dalam Pilpres 2019 pada 1-17 April 2019 melalui laman kominfo.go.id.

Penelitian ketiga yakni milik Utami merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memaparkan peran hoaks dalam demokrasi dan politik di Indonesia pada periode Pilkada DKI Jakarta tahun 2017 juga menjabarkan karakteristik hoaks politik yang berkaitan yang beredar dalam kurun waktu tersebut. Dengan

menggunakan pendekatan praktik memetika (*memetic practice approach*) sebagai metode penelitiannya, Utami memaparkan hasil penelitiannya yakni dari 15 hoaks yang diteliti, ditemui bahwa 14 diantaranya menyerang Basuki Tjahja Purnaa (Ahok) selaku calon *incumbent* dalam Pilkada DKI Jakarta dan hanya 1 hoaks yang menyerang Anies Baswedan dari sisi lawan politiknya. Topik yang diusung dalam hoaks tersebut yakni seputar kecurangan yang dilakukan kandidat politik ataupun tidak kompetennya kandidat tersebut sebagai pemimpin. Bentuk-bentuk hoaks yang beredar yakni berupa gambar yang diedit dengan tambahan komentar pribadi, pernyataan palsu, informasi palsu atau ubahan gambar yang tidak berkaitan, yang mana hoaks tersebut dibuat sedemikian rupa sebagai bentuk keperpihakan pada kandidat politik tertentu. Relevansi penelitian Utami dengan penelitian ini yakni keduanya meneliti tentang hoaks yang berkaitan dengan kandidat politik dalam iklim politik.

1.5.2 Hoaks dalam Komunikasi Politik

1.5.2.1 Pengertian Hoaks

Hoaks berdasarkan kamus Oxford dalam Juditha (Juditha, 2018) dijelaskan sebagai bentuk penipuan yang bertujuan untuk membuat suatu kelucuan ataupun membawa bahaya. Hoaks kemudian diartikan oleh Juditha sebagai perkataan bohong yang tidak sesuai fakta/*nonfactual* untuk mencapai maksud tertentu. Juditha (Juditha, 2018) pun menambahkan bahwa (Juditha, 2018) hoaks dibuat dengan tujuan untuk membuat lelucon, hingga membentuk opini public.

David Harley dalam Sosiawan dan Wibowo (Sosiawan & Wibowo, 2019) menjelaskan bahwa ada tiga cara untuk mengidentifikasi suatu informasi ataupun berita termasuk dalam hoaks, yakni sebagai berikut:

1. Pertama, hoaks biasanya memiliki ciri khas yakni berupa pesan berantai diikuti dengan kalimat perintah untuk menyebarkan informasi tersebut lebih luas seperti, “sebar informasi ini,... dst.”
2. Kedua, dalam hoaks tidak disertakan tanggal kejadian atau tanggal pasti secara aktual dari peristiwa yang dipotret dalam hoaks tersebut.
3. Ketiga, hoaks biasanya akan menimbulkan efek keresahan yang berkepanjangan dikarenakan di dalam hoaks tidak memiliki tanggal

kadaluwarsa terkait informasi yang disampaikan, sehingga terkesan ‘masalah’ yang disajikan dalam hoaks tersebut masih aktual terjadi dan belum terselesaikan.

4. Keempat, pada hoaks yang beredar tidak memiliki sumber yang valid yang bisa ditelusuri dari mana dan bagaimana informasi dalam hoaks tersebut didapatkan.

1.5.2.2 Komunikasi Politik

Komunikasi politik didefinisikan oleh McNair dalam Putra (Putra, 2011) yakni sebagai aktivitas komunikasi yang bertujuan politik dengan tiga Batasan yakni:

1. Merupakan komunikasi politik jika komunikasi tersebut dilakukan oleh politikus dan aktor politik untuk mencapai tujuan politik tertentu.
2. Merupakan komunikasi politik jika komunikasi tersebut dilakukan oleh individu non politik seperti calon pemilih, pemilih ataupun kolumnis di media dan ditujukan kepada aktor politik.
3. Merupakan komunikasi politik jika komunikasi tersebut memuat tentang aktor-aktor politik pun jug aktivitas mereka baik yang dimuat dalam pemberitaan media massa ataupun media lainnya.

Unsur-unsur dalam komunikasi politik didetailkan oleh Dan Nimmo dalam Putra (Putra, 2011) yakni meliputi; komunikator politik, pesan politik, persuasi politik, media komunikasi politik, khalayak komunikasi politik dan akibat-akibat komunikasi politik.

Dari penjelasan McNair dan Nimmo tersebut di atas, pesan politik dimaksudkan sebagai pesan-pesan yang bermuatan dan ditujukan pada aktor politik tertentu, aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh aktor politik tersebut dan yang berkaitan dengan tujuan pencapaian jabatan politik salah satu aktor politik tertentu. Pesan politik ini dapat berbentuk sebuah diskusi dalam suatu ruang publik, pemberitaan di media yang didistribusikan oleh individu non politik dan ditujukan kepada aktor politik tertentu, sebagaimana yang dijelaskan McNair dalam Putra dalam Batasan komunikasi politik pada poin nomor dua di atas.

1.5.2.3 Hoaks dalam Komunikasi Politik

Komunikasi Politik kini dapat dilakukan dalam media baru yakni internet. Gun Gun Heryanto menyebutkan (Heryanto, 2018) bahwa komunikasi melalui jejaring sosial memiliki keunikan dalam dinamikanya dikarenakan memiliki karakteristik yang cair, kebebasan individu yang sangat besar, dan sangat mungkin digunakan oleh siapa saja untuk kepentingan apapun. Hal tersebut memungkinkan siapapun yang memiliki akses masuk ke jejaring sosial/media sosial dapat membagikan informasi apapun –baik berupa opini pribadinya, ataupun informasi yang sudah tervalidasi ataupun tidak—bisa dibagikan secara bebas. Lebih uniknya lagi, dalam media sosial/jejaring sosial, seseorang dapat membuat suatu akun yang sesuai dengan data pribadinya atau bahkan menggunakan identitas palsu bahkan anonim untuk membagikan informasi tersebut bahkan melakukan percakapan terhadapnya. Kebebasan dan kemudahan akses tersebut yang kemudian membuat adanya realita hoaks dalam aktivitas komunikasi politik. Gun Gun (Heryanto, 2018) menjelaskan adanya demokrasi siber membantu pemindahan tradisi bercerita dan bertukar gosip, rumor dari mulut ke mulut yang mulai menyedasi linimasa media sosial. Karakteristik media baru tersebut yang kemudian memungkinkan pertukaran pesan politik berupa berita palsu atau hoaks.

1.5.3 Pemilu di Indonesia

1.5.3.1 Regulasi Pemilu di Indonesia

Demi kelancaran penyelenggaraan Pemilu di Indonesia, pelaksanaan Pemilihan Umum di Indonesia diatur dalam UU No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, berikut dengan tata cara, pelanggaran dan sanksi yang ada di dalamnya. Secara singkat, pelanggaran pelaksanaan Pemilu yang dicatat dalam regulasi pasal 280 UU No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, yakni sebagai berikut:

- (1) Pelaksana, peserta, dan tim Kampanye Pemilu dilarang:
 - a. mempersoalkan dasar negara Pancasila, Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia;

- b. melakukan kegiatan yang membahayakan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia;
 - c. menghina seseorang, agama, suku, ras, golongan, calon, dan/atau Peserta Pemilu yang lain;
 - d. menghasut dan mengadu domba perseorangan ataupun masyarakat;
 - e. mengganggu ketertiban umum;
 - f. mengancam untuk melakukan kekerasan atau menganjurkan penggunaan kekerasan kepada seseorang, sekelompok anggota masyarakat, dan/atau Peserta Pemilu yang lain;
 - g. merusak dan/atau menghilangkan alat peraga kampanye Peserta Pemilu;
 - h. menggunakan fasilitas pemerintah, tempat ibadah, dan tempat pendidikan;
 - i. membawa atau menggunakan tanda gambar dan/atau atribut selain dari tanda gambar dan/atau atribut Peserta Pemilu yang bersangkutan; dan
 - j. menjanjikan atau memberikan uang atau materi lainnya kepada peserta Kampanye Pemilu.
- (2) Pelaksana dan/atau tim kampanye dalam kegiatan Kampanye Pemilu dilarang mengikutsertakan:
- a. Ketua, wakil ketua, ketua muda, hakim agung pada Mahkamah Agung, dan hakim pada semua badan peradilan di bawah Mahkamah Agung, dan hakim konstitusi pada Mahkamah Konstitusi;
 - b. Ketua, wakil ketua, dan anggota Badan Pemeriksa Keuangan; www.peraturan.go.id 2017, No.182 -169-
 - c. gubernur, deputi gubernur senior, dan deputi gubernur Bank Indonesia;
 - d. direksi, komisaris, dewan pengawas dan karyawan badan usaha milik negara/badan usaha milik daerah;
 - e. pejabat negara bukan anggota partai politik yang menjabat sebagai pimpinan di lembaga nonstruktural;
 - f. aparatur sipil negara;
 - g. anggota Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia;
 - h. kepala desa;
 - i. perangkat desa;

- j. anggota badan permusyawaratan desa; dan
 - k. Warga Negara Indonesia yang tidak memiliki hak memilih.
- (3) Setiap orang sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilarang ikut serta sebagai pelaksana dan tim Kampanye Pemilu.
- (4) Pelanggaran terhadap larangan ketentuan pada ayat (1) huruf c, huruf f, huruf g, huruf i, dan huruf j, dan ayat (2) merupakan tindak pidana Pemilu.

1.5.3.2 Hoaks dalam Kontestasi Pemilu di Indonesia

Dilansir dari Kompas (Kompas.com, 2022), pemilu di Indonesia dilakukan pertama kalinya di Indonesia yakni pada tahun 1955 untuk memilih anggota DPR dan Badan Konstituante. Dalam pemilu tersebut diceritakan Herbert Feith pada bukunya yang berjudul, *The Indonesian Elections of 1955* dalam Kompas (Kompas.com, 2022), bahwa terdapat hoaks yang beredar di desa-desa yang menimbulkan kengerian dan keresahan serta mempengaruhi psikis calon pemilih sebelum Pemilu tiba, beberapa hoaks yang beredar yakni terkait adanya kapal selam yang diam-diam segera menyerang Indonesia, lalu adanya orang-orang kulit putih yang bersembunyi di gunung dan akan menyerang kota dengan pasukan hantu, hingga adanya hoaks terkait adanya beberapa orang Jawa yang keracunan baik sebelum dan sesudah pemilu. Sejak pertama kali adanya pemilu, eksistensi hoaks tidak pernah absen dalam perhelatan Pemilu di Indonesia.

Puncaknya terlihat pada dua periode Pemilu terakhir yakni pada tahun 2014 dan 2019, mengingat kandidat yang terdusung sama-sama hanya dua calon dengan capres di kedua periode tersebut pun sama. Yang menjadi pembeda dalam kontestasi hoaks politik di tahun 2014 dan 2019 seperti yang dijabarkan Kompas (Kompas.com, 2022) yakni sebagai berikut:

- a. Dalam Pemilu tahun 2014, hoaks yang beredar memiliki tiga tujuan utama, yakni : Mengubah persepsi masyarakat terhadap kandidat tertentu; Menyerang kandidat tertentu; Memiliki fokus untuk saling menjatuhkan antarkandidat
- b. Sedangkan dalam Pemilu tahun 2019, hoaks yang beredar memelihara emosi dari Pemilu sebelumnya, dan menyorot pada elektabilitas salah satu kandidat yang sebelumnya telah terpilih pada Pemilu 2014,

dengan tujuan utama yakni: mengubah persepsi public pada penyelenggaraan pemilu, memelihara emosi publik pada pemilu sebelumnya sehingga tidak terlalu efektif dalam meningkatkan ataupun menurunkan elektabilitas, menyerang penyelenggara pemilu.

Dari tren hoaks yang ada, memiliki kemiripan yakni diproduksi sedemikian rupa untuk mencederai proses Pemilu yang dilakukan dengan menimbulkan keresahan tertentu, dan bertujuan untuk memenangkan salah satu kandidat politik tertentu.

1.5.4 Analisis Naratif

Narasi menurut Gerald Prince dalam Eriyanto (2013:1) mendefinisikan narasi sebagai *“The representation of one or more real or fictive events communicated by one, two, or several narrator to one, two or several naratees.”* Juga menurut Porter Abott dalam Eriyanto mendefinisikan narasi *“Representation of ecents, consisting of story and narrative discourse story in an events or sequence of events (the action) and narrative discourse is those events as represented.”* Definisi kedua ahli tersebut menunjukkan bahwa dalam narasi disyaratkan terdapat beberapa peristiwa/ lebih dari 1 peristiwa. Teks dalam narasi tersebut menggambarkan dari sejumlah peristiwa yang ditampilkan/dikonstruksikan dalam teks tersebut. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, Eriyanto (Eriyanto, 2013) kemudian menjabarkan karakteristik dari narasi yakni:

1. Terdapat lebih rangkaian peristiwa (terdiri lebih dari 1 peristiwa) dalam teks narasi tersebut.
2. Rangkaian atau sekuensial dari peristiwa tersebut tidak acak tetapi mengikuti logika tertentu, dapat menunjukkan adanya rangkaian sebab-akibat sehingga dua peristiwa atau lebih dalam teks tersebut terangkai secara logis.
3. Tidak harus sesuai dengan keseluruhan fakta sebenarnya, memungkinkan ada urutan peristiwa yang dihilangkan menyesuaikan tujuan ataupun jalan pikiran yang ingin disampaikan oleh pembuat narasi.

Ketiga aspek di atas jika dipenuhi maka suatu teks apapun termasuk Hoaks dapat dimasukkan sebagai teks narasi dan dapat dianalisis secara naratif. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai aspek pertama yang penting untuk diidentifikasi dalam analisis naratif dikutip dari Eriyanto, lalu juga akan dijelaskan terkait: struktur narasi; karakter dalam narasi; jenis narasi dan narrator; narasi dan oposisi biner; narasi dan oposisi segi empat; dan narasi dan ideologi yang keseluruhannya penting dalam melakukan analisis naratif guna mengetahui bagaimana suatu peristiwa dinarasikan, bagaimana tujuan pembuat narasi dan maksud pembuat narasi dikonstruksi dalam teks tersebut.

1.5.4.1 Aspek Analisis Naratif

Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya terkait karakteristik narasi bahwa memungkinkan teks narasi tidak memuat keseluruhan fakta sebenarnya namun ada beberapa urutan yang tidak ditampilkan menyesuaikan tujuan dari pembuat narasi tersebut, hal inilah yang kemudian membuat Eriyanto (Eriyanto, 2013) menjelaskan perlunya identifikasi *story* atau keseluruhan cerita dan *plot*/alur (urutan peristiwa yang ditampilkan dalam narasi) sebagai salah satu aspek yang perlu dilakukan dalam analisis naratif. Adapun penjelasan lebih detailnya sebagai berikut :

1. *Story* (cerita) → memuat keseluruhan kejadian dari suatu peristiwa tertentu. Misalnya, ada suatu peristiwa kecelakaan, yang dimaksud dengan *story* yakni keseluruhan peristiwa yang terjadi ketika kecelakaan tersebut terjadi, termasuk peristiwa lalu lalang orang sekitar, baju orang-orang sekitar, banyak dan jumlah bangunan sekitar, keseluruhan sekitar peristiwa tersebut baik yang berpengaruh pada terjadinya kecelakaan tersebut ataupun tidak.
2. *Plot* (alur) → rangkaian peristiwa yang ditampilkan dalam narasi sesuai dengan tujuan pembuat narasi. Misalnya, kejadian kecelakaan tersebut di atas, dimisalkan pembuat narasi hendak menunjukkan proses terjadinya kecelakaan tersebut, maka yang dimaksud dengan *plot*/alur yakni peristiwa yang berhubungan dengan terjadinya kecelakaan tersebut yang ditampilkan dalam teks.

Dengan melakukan identifikasi tersebut, dapat membantu peneliti analisis naratif untuk mengetahui jalan pikiran atau tujuan dari pembuat narasi dari rangkaian peristiwa yang ditampilkannya dalam teks.

1.5.4.2 Struktur Narasi

Todorov dalam Eriyanto (Eriyanto, 2013) menyebutkan bahwa narasi memiliki urutan peristiwa/kronologis, termasuk di dalamnya terdapat motif dan plot juga keterkaitan secara sebab-akibat antar peristiwa. Menurut Todorov dalam Eriyanto narasi memiliki awal dan akhir dalam strukturnya yang kemudian dijabarkan dalam Eriyanto sebagai berikut :



Struktur Todorov tersebut kemudian dijabarkan lebih detail oleh Lacey dalam Eriyanto yakni terdiri 5 tahapan sebagai berikut:

- a) **Kondisi awal (keseimbangan/keteraturan)**, yang dimaksud dengan kondisi awal/keseimbangan yakni kondisi ideal yang dipotret dalam narasi, di mana semuanya hidup dalam keteraturan, kedaan aian dan tidak ada gangguan.
- b) **Gangguan (*disruption*) pada keseimbangan**, yang dimaksud dengan gangguan dalam narasi yakni kondisi di mana ada peristiwa yang menyebabkan keteraturan pada kondisi awal terganggu, bisa dikarenakan subyek tertentu atau keadaan tertentu yang terjadi sehingga mengganggu kondisi ideal tersebut.
- c) **Kesadaran akan terjadinya gangguan**, yang dimaksud dengan kesadaran akan terjadinya gangguan ini yakni ketika gangguan tersebut semakin parah atau mencapai puncak konflik sehingga dampak dari gangguan tersebut semakin bisa dirasakan.
- d) **Upaya menghadapi gangguan**, pada tahap ini maksudnya yakni terdapat upaya yang dilakukan untuk mencapai keteraturan seperti kondisi ideal sedia kala. Biasanya ada tokoh tertentu dalam narasi yang

bertindak/berupaya untuk menangani konflik/masalah/gangguan yang terjadi.

- e) **Pemulihan pada keteraturan kembali, menuju keseimbangan**, dalam tahap ini narasi mencapai babak terakhir saat gangguan sudah berhasil terselesaikan dan kondisi pemulihan untuk kembali teratur/seimbang/ideal seperti sedia kala.

Dalam Eriyanto (Eriyanto, 2013) disebutkan bahwa bentuk struktur narasi tersebut di atas tidak selalu urut secara kronologis dipaparkan dalam teks narasi, memungkinkan urutan yang acak menyesuaikan dengan *plot*/alur yang telah dikonstruksi sedemikian rupa oleh pembuat narasi. Tidak hanya itu, dalam beberapa kasus seperti teks berita, tahap ‘pemulihan pada keteraturan kembali, menuju keseimbangan’ tidak ditampilkan dan berfokus pada *plot*/alur pencapaian pada puncak gangguan dengan beberapa sebab dikarenakan memang secara fakta masih dalam proses penyelesaian (sehingga tahap pemulihannya tidak ada) atau pembuat narasi memang hendak berfokus pada masalah bagaimana gangguan itu memuncak terjadi. Begitu pula dalam narasi Hoaks, memungkinkan tidak adanya struktur pemulihan bahkan memungkinkan tidak ditampilkannya upaya menghadapi gangguan dikarenakan tujuannya memang hendak mengkonstruksi suatu keadaan yang kacau dan tidak ada yang peduli untuk menyelesaikan keadaan tersebut. Hal ini yang membuat analisis naratif pada narasi teks hoaks Jokowi pada Pilpres 2019 per 1-17 April 2019 ini menjadi lebih menarik untuk diulas lebih lanjut.

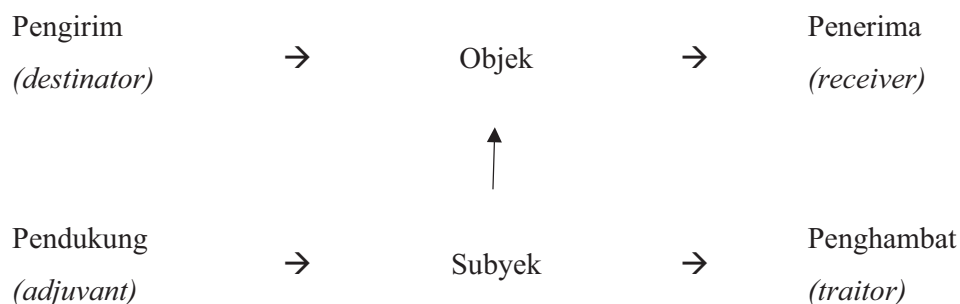
1.5.4.3 Karakter dalam Narasi

Dalam suatu narasi, pada tiap peristiwa ada tokoh yang bertindak dan berkontribusi pada terjadinya peristiwa tersebut, mana tokoh yang dipandang baik, salah, buruk dan benar menyesuaikan dengan maksud/jalan pikiran pembuat narasi. Begitu pula yang terjadi pada narasi teks berita pun juga Hoaks. Ada penokohan atau pelekatan karakter pada persona tertentu, siapa yang dianggap salah, melakukan tindakan apa, mana tindakan yang buruk dan dilakukan oleh siapa, siapa yang dianggap baik dan atas tindakan baik atau pertolongan seperti apa.

Dalam Eriyanto dijabarkan karakter dalam narasi yang dikemukakan oleh Algirdas Greimas. Greimas menyatakan bahwa karakter dalam narasi selayaknya kata-kata yang menyusun suatu kalimat memiliki fungsi dan posisi masing-masing. membagi karakter dan fungsi karakter pada suatu peristiwa yang ditampilkan dalam narasi berikut dengan memiliki keterkaitan dengan karakter lainnya. Greimas kemudian membagi karakter dan fungsi karakter tersebut menjadi 6 karakter yakni sebagai berikut:

- a) *Subjek*, yang dimaksud dengan subyek yakni lakon utama atau karakter utama yang mengarahkan jalannya cerita dalam narasi tersebut.
- b) *Objek*, yakni tujuan yang hendak dicapai oleh subyek. Dalam hal ini, objek bisa saja berupa orang ataupun keadaan tertentu yang dicita-citakan atau yang hendak dicapai oleh subyek.
- c) *Pengirim (destinator)*, dimaksudkan sebagai penentu arah dan pemberi aturan ataupun nilai-nilai kepada karakter lain dalam narasi tersebut.
- d) *Penerima (receiver)*, maksudnya yakni penerima atau pembawa nilai yang diberikan oleh pengirim. Fungsi dari karakter ini bisa dilihat berdasarkan pada objek tempat di mana pengirim menempatkan nilai ataupun aturan dalam cerita.
- e) *Pendukung (adjuvant)*, fungsi dari karakter ini yakni sebagai pendukung subyek dalam mencapai objek.
- f) *Penghalang (traitor)*, merupakan kebalikan dari karakter pendukung, karakter ini justru menghambat subyek dalam mencapai tujuannya.

Analisa pada karakter-karakter ini dilakukan pada tiap adegan dikarenakan menurut Greimas dalam Eriyanto (Eriyanto, 2013), karakter dan fungsinya memiliki sifat yang dinamis seiring dengan jalan pikiran/maksud pembuat narasi. Relasi dari karakter-karakter tersebut dapat terlihat dari bagan sebagai berikut:



Relasi antara subyek dan obyek disebut sebagai relasi keinginan/hasrat, yang mana obyek adalah tujuan yang ingin dicapai oleh subyek. Selanjutnya relasi antara pengirim dengan penerima yakni sumbu pengiriman, yang mana pengirim akan mengirimkan nilai-nilai, aturan ataupun perintah demi tercapainya obyek, sedangkan penerima yakni manfaat yang akan diterima ketika tujuan telah dicapai. Relasi antara pendukung dan penghambat yakni sumbu kekuasaan, yang mana pendukung akan bertindak untuk mendukung subyek mencapai tujuannya dan sebaliknya penghambat akan bertindak menghambat subyek mencapai tujuannya.

1.5.4.4 Jenis Narasi dan Narator

Jenis narasi dan narator juga turut berpengaruh pada bagaimana suatu narasi dinarasikan. Posisi narator masuk menyatu dengan narasi ataukah tidak, juga bagaimana suatu narasi dinarasikan (maksud/kesimpulan dari pembuat narasi disampaikan secara eksplisit dalam teks narasi ataukah pembaca diminta untuk menarik kesimpulan sendiri). Beberapa jenis narasi dan posisi narator tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan maksud/keinginan atas output di khalayak nanti dengan konstruk narasi yang telah disusun oleh pembuat narasi sedemikian rupa. Dalam Eriyanto (Eriyanto, 2013), jenis narasi dan posisi narator dapat dibedakan menurut 3 aspek yakni sebagai berikut:

2. Berdasarkan hubungan pengarang dengan narator, narator dibagi menjadi dua jenis yakni:
 - a. Narator dramatis (*dramatized narrator*), dalam jenis ini narator berada di luar peristiwa dalam narasi, hanya sebagai pemberi informasi.
 - b. Narator tidak dramatis (*undramatized narrator*), dalam jenis ini narator terlibat dan menjadi bagian dari narasi dan dapat dirupakan dalam dua macam yakni ***pengarang menjadi narator*** yang artinya yakni pengarang menceritakan kisahnya sendiri dalam narasi tersebut. Dan yang kedua yakni ***karakter lain menjadi narator*** yang maksudnya yakni pembuat narasi secara sengaja

menceritakan peristiwa dari sudut pandang karakter tertentu yang menjadi tokoh utama/subyek utama dalam narasi tersebut.

3. Berdasarkan keterlibatan khalayak dalam narasi, narasi dibagi menjadi dua jenis yakni:
 - a. Narasi objektif, dalam narasi ini, khalayak diposisikan di luar peristiwa atau sebagai pengamat saja. Selain itu, dalam jenis narasi objektif, narator tidak menjadi bagian dari cerita atau tidak dirupakan sebagai karakter tertentu dalam narasi tersebut.
 - b. Narasi subyektif, dalam narasi ini khalayak diajak terlibat menjadi bagian dari peristiwa di dalam narasi tersebut. Narator melibatkan khalayak untuk ikut terhanyut atau masuk ke dalam peristiwa dalam narasi tersebut karena narator memosisikan dirinya juga sebagai bagian dari narasi tersebut dengan dirupakan sebagai karakter tertentu dalam narasi.
4. Berdasarkan penyimpulan narasi dari narator, narator dibagi menjadi dua jenis yakni,
 - a. Narator *telling*/menceritakan peristiwa, narator jenis ini akan menyimpulkan peristiwa ataupun karakter tertentu dan kesimpulan tersebut secara eksplisit dipaparkan narator dalam teks narasi.
 - b. Narator *showing*/memperlihatkan, dalam jenis ini posisi narator hanya sebagai pemberi informasi yang memberitahukan suatu peristiwa tertentu tanpa menyimpulkan sehingga kesimpulan dari peristiwa tersebut diserahkan secara penuh pada khalayak.

1.5.4.5 Narasi dan Oposisi Biner

Suatu narasi terdiri dari struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar yakni menerangkan lebih jelas alur/plot dari narasi teks yang ada (kondisi awal, gangguan, hingga usaha dan kondisi setelah gangguan itu diselesaikan). Berbeda dengan struktur luar, struktur dalam tidak tampak secara empiris dari teks narasi melainkan akan ditemukan oleh peneliti setelah rangkaian dan relasi dari rangkaian

cerita dalam narasi tersebut. Dengan menemukan struktur dalam dari narasi akan ditemukan logika berpikir, makna, dan maksud secara lebih mendalam dari pembuat narasi. Struktur dalam tersebut dapat ditemukan dengan melakukan oposisi biner.

Dalam Eriyanto (Eriyanto, 2013), oposisi biner dalam teks berita, dalam penelitian ini dimaksudkan pada berita bohong/hoaks, dapat ditemukan dari aspek konkret dan abstrak. Jika dari aspek konkretnya, dapat terlihat pada penggunaan kata-kata ataupun dari sudut pengambilan gambar yang berbeda. Dari aspek abstrak, oposisi biner dapat ditemukan dari bagaimana suatu objek digambarkan dalam narasi tersebut. Dalam teks narasi tersebut, mana tokoh yang digambarkan melakukan sesuatu yang positif dan mana yang digambarkan negatif, juga perilaku mana yang digambarkan sebagai perilaku positif dan mana yang digambarkan sebagai perilaku negatif. Diungkapkan Eriyanto bahwa dalam penelitian Chibnall, oposisi biner ditemkan melalui nilai-nilai yang terkandung dari peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam teks narasi tersebut. Nilai yang dimaksud Chibnall dalam Eriyanto terbagi dalam dua jenis yakni nilai positif (*legitimate*) dan nilai negatif (tidak *legitimate*).

1.6 Metodologi Penelitian

Pada subbab ini akan dijelaskan mengenai metodologi penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian narasi hoaks Jokowi per 1-17 April 2019 dalam laman kominfo.go.id.

1.6.1 Metode Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Jokowi sebagai capres di Pilpres 2019 peneliti digambarkan dalam narasi hoaks Jokowi per 1-17 April 2019 di laman kominfo.go.id menggunakan metode analisis naratif. Metode analisis naratif ini dipilih oleh peneliti karena tepat untuk mendeskripsikan penggambaran Jokowi sebagai capres di Pilpres 2019. Eriyanto menjelaskan bahwa analisis naratif (Eriyanto, 2013) yakni analisis mengenai suatu narasi yang mensyaratkan adanya rangkaian peristiwa yang membentuk suatu kisah, dongeng. Dalam analisis naratif teks dilihat sebagai sebuah rangkaian peristiwa, adanya logika dan tata urutan dari

suatu peristiwa, ada bagian dari suatu peristiwa yang dipilih dan dibuang. Melalui analisis naratif disebutkan oleh Eriyanto (Eriyanto, 2013) dapat membantu memahami produksi suatu pengetahuan, makna dan nilai. Selain itu juga dapat memahami bagaimana suatu dunia sosial politik diceritakan dalam pandangan tertentu (narator). Melalui analisis naratif memungkinkan makna tersembunyi dari suatu teks pada peristiwa tertentu.

1.6.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian narasi hoaks Jokowi per 1-17 April 2019 dalam laman kominfo.go.id adalah tipe penelitian deskriptif karena dalam penelitian ini, peneliti hendak mendeskripsikan bagaimana Jokowi dinarasikan dalam narasi hoaks Jokowi per 1-17 April 2019 dalam laman kominfo.go.id. Tipe penelitian deskriptif menurut Sugiyono (Sugiyono, 2008) yakni penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai dari suatu variabel secara mandiri tanpa membandingkan ataupun menghubungkan dengan variabel lain.

1.6.3 Subjek Penelitian

Subyek penelitian dijelaskan oleh Moleong (Moleong, 1993) sebagai informan yang mana dalam penelitian tersebut, subyek penelitian memberikan informasi, data-data yang dibutuhkan untuk diteliti dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, subyek penelitiannya yakni laman kominfo.go.id. Dari laman tersebut, peneliti mendapatkan data-data narasi hoaks Jokowi per 1-17 April 2019.

1.6.4 Objek Penelitian

Objek penelitian menurut Sugiyono (Sugiyono, 2008) diartikan sebagai atribut atau nilai dari seseorang tertentu, objek ataupun sebuah kegiatan yang di dalamnya sudah terdapat variasi tertentu yang menarik untuk diteliti dan ditarik kesimpulannya. Objek dalam penelitian ini yakni berupa narasi hoaks Jokowi per 1-17 April 2019 dalam laman kominfo.go.id yang berupa teks. Teks tersebut kemudian dianalisis bagaimana Jokowi dinarasikan dalam teks tersebut. Pemilihan periode penelitian tersebut disesuaikan dengan peningkatan hoaks dalam waktu mendekati Pilpres 2019 sebagaimana yang dijelaskan dalam prediksi Ferdinandus

Setu selaku Pelaksana Tugas Kepala Humas Kementrian Kominfo (BBC, 2019). Data hoaks Jokowi yang diteliti yakni hanya pada data hoaks yang berupa narasi saja mengingat penelitian ini menggunakan metode analisis naratif guna untuk membedah penggambaran suatu peristiwa ataupun tokoh dalam teks yang berbentuk narasi. Adapun data yang hendak diteliti nantinya yakni sebagai berikut:

Tabel 1.3 Objek Penelitian

Narasi	Tanggal Publish	Tentang	Sumber
Pengakuan eks Kapolsek Pasir Wangi, Garut membuka tabir yang selama ini coba ditutup-tutupi. Anggota Polri dikerahkan untuk memenangkan Jokowi. Mereka diancam mutasi dan dimasukkan kotak jika samsu-paslon 01 kalah. ... See More 	06 April 2019	Pengakuan eks Kapolsek Pasir Wangi terkait adanya perintah memenangkan paslon 01 dalam Pilpres 2019 yang disampaikan kepada anggota Polri, dan jika paslon 01 kalah ada ancaman mendapat hukuman bagi anggota polri tersebut.	Kominfo.go.id (beredar di facebook)

		17 April 2019	Terkait ungkapan Habieb Rizieq yang emndapat infor dari staf KBRI bahwa terdapat perintah memenangkan Jokowi dalam Pilpres 2019 yang dilakukan oleh Menlu degan nada mengancam.	Kominfo.go.id (beredar di facebook)
		14 April 2019	Tentang peristiwa dikerjanya kapal kaptroli Indonesia yang kemudian jadi alasan pernyataan Prabowo di denat capres 2019	Kominfo.go.id (beredar di facebook)

	02 April 2019	Tentang perintah Bupati Sampang untuk memenangkan Jokowi	Kominfo.go.id (beredar di facebook danwhatsapp)
	08 April 2019	Tentang adanya kertas suara yang telah dicoblos	Kominfo.go.id (beredar di facebook)

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini adalah teks dalam kalimat-kalimat dalam narasi hoaks Jokowi per 1-17 April 2019 dalam laman kominfo.go.id.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui Teknik pengumpulan data studi dokumentasi, (Azwae, 2007) yang dimaksudkan sebagai usaha mengumpulkan data dengan telaah dokumen, dapat berupa foto, dokumen tulis seperti biografi atau catatan, berita juga dapat berupa film ataupun *record* dan bisa juga bentuk dokumen lainnya yang relevan dengan pembahasan penelitian dan berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, data-data berupa narasi hoaks Jokowi per 1-17 April 2019 akan dikumpulkan dari laman kominfo.go.id.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh berupa narasi-narasi hoaks Jokowi tersebut kemudian dianalisis. Analisis data secara umum dijabarkan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (Sugiyono, 2008) sebagai proses yang dilakukan kontinu atau berlangsung terus menerus hingga data jenuh dan tuntas yakni melalui tiga tahapan proses, yakni sebagai berikut :

a) Reduksi Data

Dalam tahap ini, data berupa hoaks Jokowi per 1-17 April 2019 yang telah dikumpulkan dari laman kominfo.go.id direduksi dalam kategori data yang termasuk dalam narasi. Data narasi Jokowi per 1-17 April 2019 dari laman kominfo.go.id itulah yang nantinya akan dianalisa.

b) Penyajian Data

Data yang telah direduksi sebelumnya dan termasuk dalam kategori narasi, kemudian dianalisa menurut analisis yang relevan dengan penelitian, dalam hal ini yakni analisis naratif. Data narasi hoaks Jokowi per tanggal 1-17 April 2019 tersebut dianalisa dalam rumpun-rumpun analisis naratif terkait bagaimana Jokowi dinarasikan dalam narasi-narasi hoaks tersebut.

c) Penarikan Kesimpulan

Setelah data tersebut dianalisa, kemudian ditarik ke dalam suatu simpulan terkait dengan gambaran Jokowi yang dinarasikan dalam narasi-narasi hoaks tersebut.